

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era perdagangan bebas ASEAN 2016 sudah dimulai. Melahirkan tingkat persaingan yang semakin ketat dalam bidang jasa, terutama jasa psikologi. Masyarakat psikologi dan para pelakunya mau tidak mau, suka tidak suka pasti akan terkena imbas dengan era tersebut. Psikolog dan profesi lain yang bergerak dibidang jasa pelayanan di negara-negara ASEAN sudah mulai belajar bahasa Indonesia secara intens. Mereka menilai Indonesia merupakan pasar kerja yang potensial. Apabila kita sebagai insan psikologi tidak menyiapkan diri secara matang dan profesional, maka kita akan tergerus oleh dahsyatnya gelombang tenaga kerja dari negara ASEAN ke Indonesia.

Upaya yang harus dilakukan seorang mahasiswa adalah dengan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas diri. Serta yang tidak kalah penting ialah upaya meningkatkan kualitas keilmuan, agar mahasiswa bisa tetap berkarya di negeri sendiri. Karena salah satu tugas perkembangan dari seorang mahasiswa adalah mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu bidang kehidupan ekonomi (Syah, 2014).

Upaya untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kualitas keilmuan seorang mahasiswa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar.

Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan usaha yang keras oleh seorang mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Untuk mengetahui potensi yang ada didalam diri mahasiswa setelah proses belajar dilakukan, maka diperlukan suatu evaluasi. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi belajar mahasiswa dapat dilihat melalui prestasi akademik yang diraihinya.

Prestasi akademik adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 2009). Perwujudan bukti keberhasilan belajar tersebut dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes standar (Sobur, 2011). Keberhasilan mahasiswa dalam melalui tugas-tugas yang terstandar pada masa perkuliahan inilah yang mendorong mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik, yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Bagi mahasiswa untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi tidaklah mudah. Hal ini ditunjukkan adanya mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi

yang rendah karena tidak mampu mempelajari materi perkuliahan dengan baik. Ada juga mahasiswa yang memiliki indeks prestasi yang cukup dan dapat memenuhi tuntutan studi yang di syaratkan oleh perguruan tinggi. Terdapat juga mahasiswa yang memiliki indeks prestasi yang tinggi karena mampu menguasai materi perkuliahan dengan baik. Permasalahan mengenai prestasi akademik juga dialami mahasiswa yang aktif berorganisasi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Data yang diperoleh dari masing-masing ketua organisasi kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, tertanggal 21 November 2015 jumlah keseluruhan pengurus dan anggota yang aktif berorganisasi ialah 156 mahasiswa. Terdiri dari angkatan 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik (BAA) UMS tertanggal 21 Desember 2015 menyatakan bahwa rata-rata IPK mahasiswa yang aktif berorganisasi tersebut sebesar 3,075. Dengan IPK tertinggi sebesar 3,78 dan IPK terendah ialah 2,02. Dan yang memiliki IPK dibawah rata-rata 3,075 berjumlah 46,15% mahasiswa. Dengan demikian dapat dilihat variasi pencapaian prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Syah (2015) menjelaskan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa yang aktif berorganisasi dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut ialah faktor dari dalam diri (faktor internal), faktor dari luar (faktor eksternal), dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain kondisi fisik,

inteligensi, sikap mental, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternalnya antara lain lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Dan faktor pendekatan belajar yaitu mengenai strategi yang digunakan mahasiswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Mengenai faktor internal, banyak orang yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang ialah taraf inteligensi (IQ) yang tinggi. Stotlz (dalam Efendi, 2005) menjelaskan bahwa IQ tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan, karena orang-orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya. Ada juga seseorang yang memiliki IQ yang disertai dengan komponen EQ tinggi, namun mereka gagal untuk mencapai kesuksesan. Hal ini dikarenakan seseorang tidak mampu bertahan dalam suatu kegagalan dan memilih untuk berhenti (Hema & Guptas, 2015).

Oleh karena itu intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu kesuksesan dalam mencapai prestasi akademik. Tetapi perlu adanya kualitas diri yang baik serta ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Maka dibutuhkan sikap mental dan motivasi yang kuat agar serasi dengan tuntutan hidup di dunia yang baru ini. Jawaban ini pun dapat diberikan karena mahasiswa yang aktif berorganisasi secara fisik dan kejiwaan seyogianya telah mencapai taraf kedewasaan atau kematangan rasional dan emosional untuk mendidik dan membentuk dirinya sendiri menjadi seorang ilmuwan atau intelektual. Dengan demikian mahasiswa yang aktif berorganisasi diharapkan mempunyai jiwa yang bebas terbuka, sikap yang aktif, kritis, dan kreatif terhadap segala hal (Salam, 2004).

Untuk meningkatkan kualitas diri yang baik agar mencapai prestasi akademik yang baik pula, maka mahasiswa perlu memiliki sikap mental yang tangguh dan motivasi yang baik terhadap situasi sulit dan menekan. Dalam ilmu Psikologi, kemampuan ini disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ) atau kecerdasan adversitas. Menurut Stoltz (2004), kecerdasan adversitas dapat mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Karena sebuah kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Seseorang yang sukses adalah seseorang yang dapat merespon dengan tepat terhadap kesulitan yang ada. Kecerdasan adversitas dapat dilihat dari sikap seseorang dalam mengubah tantangan atau hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

Stoltz (2004) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, dipandang sebagai individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Kemudian individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja pada keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Kecerdasan adversitas mempunyai manfaat bagi seseorang, yaitu: a) mampu mengindikasikan atau menunjukkan tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan, b) memperkirakan seberapa besar kapasitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan, c) memperkirakan siapa

yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak, d) dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2004).

Mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi sudah diberikan bekal untuk membentuk kecerdasan adversitasnya. Dalam organisasi mereka diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin, berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, mengimplementasikan keputusan yang telah dibuat, kerjasama, dapat menjalankan administrasi dan manajemen, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, memiliki interaksi sosial yang lebih baik, memiliki regulasi diri yang lebih tinggi, memiliki tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dan meraih prestasi yang tinggi (Dwika dkk, 2014).

Banyaknya potensi yang dimiliki mahasiswa yang aktif berorganisasi, tentunya memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya. Artinya bila para mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal dan memenuhi tuntutan akademik yang telah ditentukan, harapannya adalah dapat mencapai prestasi akademik secara optimal.

Salah satu potensi mahasiswa yang aktif berorganisasi ialah diharapkan mempunyai kecerdasan adversitas yang tinggi agar dapat bertahan dengan tuntutan-tuntutan dan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam bidang akademis maupun non akademis sehingga mendukung dalam hal pencapaian prestasi akademik yang baik. Hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Setyaningtyas (2011) yang melakukan penelitian mengenai *Adversity Quotient*

(AQ) dengan prestasi belajar mahasiswa program studi kebidanan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan prestasi belajar, secara signifikan ( $p = 0,00$ ) dengan koefisien korelasi ( $r = 0,546$ ) dan kekuatan korelasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang artinya semakin tinggi skor *Adversity Quotient* (AQ) maka semakin meningkat pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melihat lebih dalam hubungan antara kecerdasan adversitas terhadap prestasi akademik pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kecerdasan adversitas terhadap prestasi akademik pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”. Peneliti memilih mahasiswa yang aktif berorganisasi karena mahasiswa yang aktif berorganisasi dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen waktu antara kegiatan akademik maupun kegiatan organisasi, kemampuan mengelola konflik, dan kemampuan dalam mengatasi masalah dengan baik. Hal tersebut terkait erat dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang harus dihadapi. Kondisi ini erat kaitannya dengan kecerdasan adversitas. Berdasarkan beberapa fenomena dan data di atas, penulis tertarik untuk merumuskan judul penelitian: **“Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Akademik pada Aktivis**

**Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.**

**B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Akademik pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan
2. Sumbangan efektif Kecerdasan Adversitas terhadap Prestasi Akademik pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan
3. Tingkat Kecerdasan Adversitas pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan
4. Tingkat Prestasi Akademik pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan

**C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Akademik pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian. Diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang akurat tentang hubungan antara kecerdasan adversitas dengan prestasi akademik, agar bisa dijadikan referensi dalam menentukan sikap dalam berorganisasi kemahasiswaan



2. Bagi institusi pendidikan. Hasil ini bisa dijadikan salah satu referensi dalam penyusunan peraturan tentang pedoman penyelenggaraan organisasi kemahasiswaan di Fakultas Psikologi
3. Bagi organisasi kemahasiswaan fakultas. Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi dalam penyusunan peraturan tentang pedoman penyelenggaraan rekrutmen dan pengelolaan organisasi kemahasiswaan
4. Bagi peneliti selanjutnya. Dapat digunakan sebagai wacana dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Akademik